

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indikator kinerja perusahaan yang dijadikan acuan publik dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan (Oktaviani, 2021). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan serta arus kas suatu entitas yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna laporan keuangan untuk menentukan suatu keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban pihak manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Faisal et al., 2023). Perusahaan yang sudah go public berusaha untuk tetap melaporkan kinerja positif perusahaan termasuk peningkatan dalam laporan keuangan sehingga mengesankan para investor dan mampu mengendalikan harga saham. Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK No. 25 Revisi 2019 menjelaskan bahwa manajemen menetapkan dan membuat kebijakan akuntansi untuk menghasilkan informasi yang relevan dan dapat dipercaya dengan kualitas representasi yang tepat, mementingkan nilai, netralitas, kehati-hatian dan kelengkapan. Namun, laporan keuangan seringkali dijadikan sebagai media untuk melakukan tindakan kecurangan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Kemungkinan kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya celah dan peluang yang dimanfaatkan oleh pihak manajemen tanpa diketahui oleh pihak lain (Maherliana & Ariyanto, 2023). Manipulasi laporan keuangan dapat menghancurkan kepercayaan investor. Nguyen (2008) dalam penelitian Septiningrum & Mutmainah, (2022)

mengungkapkan bahwa kecurangan sengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk memuaskan investor dan pihak kreditur melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Tindakan kejahatan keuangan yang kerap kali terjadi di Indonesia berasal dari aksi korporasi pengakuisisian dan transaksi pengakuan pendapatan (Christian *et al.*, 2022). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022) menyatakan bahwa 80% pelaku kejahatan *fraud* melancarkan aksinya akibat kurangnya pengendalian internal dan minimnya pengelolaan manajemen dalam perusahaan. Financial statement fraud mampu menimbulkan kerugian besar bagi banyak pihak, bahkan mampu menimbulkan sikap skeptisisme terhadap kredibilitas laporan keuangan dan profesi akuntan (Masdiantini *et al.*, 2022). Transparansi dalam pelaporan keuangan menjadi pondasi kepercayaan stakeholder dan menjamin kredibilitas perusahaan (Harmen *et al.*, 2024). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2018) mengkategorikan tiga bentuk fraud yang terdiri dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hasil survei dunia ACFE, (2022) menyajikan perbandingan antara kerugian rata-rata (*median loss*) dan persentase kasus (*percent of cases*) dari tiga jenis utama kecurangan (*fraud*) di organisasi dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Jenis dan Persentase *Occupational Fraud* Tahun 2022

<i>Jenis Fraud</i>	Persentase Kasus	Kerugian rata-rata
Penyalahgunaan Aset (<i>Asset Misappropriation</i>)	86%	\$100.000
Korupsi (<i>Corruption</i>)	50%	\$150.000
Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial statement fraud</i>)	9%	\$593.000

Sumber: (ACFE, 2022)

Tabel 1.1 menunjukkan perbandingan kerugian dan persentase kasus dari tindakan kecurangan, dimana *fraud* dalam bentuk penyalahgunaan aset menjadi jenis kecurangan yang paling umum terjadi mencakup 86% dari seluruh kasus *fraud* dengan kerugian rata - rata mencapai \$100.000. Selanjutnya, tindakan *fraud* dalam bentuk korupsi memiliki persentase 50% dan menyebabkan kerugian yang lebih besar yaitu \$150.000. *Fraud* dalam bentuk kecurangan dalam laporan keuangan hanya mencakup 9% kasus, tetapi menyebabkan kerugian rata-rata paling besar, dengan nilai \$593.000. Di Indonesia, kasus *fraud* dalam laporan keuangan paling banyak terjadi pada kategori kerugian \leq Rp10 juta, dengan persentase mencapai 67,4%. Namun, *fraud* dalam laporan keuangan juga menempati posisi kedua pada kategori kerugian terbesar, yaitu di atas Rp10 miliar, dengan persentase 5,0%. Fakta ini menegaskan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan tidak hanya sering terjadi, tetapi juga menimbulkan kerugian yang sangat besar dan signifikan secara nasional (ACFE Indonesia, 2019).

Financial statement fraud atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan menutupi informasi laporan keuangan yang sebenarnya, tindakan salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dengan maksud mengelabui penggunaanya (ACFE Global, 2020; Pramana & Hermawan, 2022). Laporan keuangan (38,9%) dan audit internal (23,4%) menjadi salah satu media utama yang berkontribusi dalam pengungkapan *fraud* di Indonesia (ACFE Indonesia, 2019). Kasus *fraud* dalam laporan keuangan mengalami peningkatan cukup signifikan dari 2% tahun 2016 menjadi 6,7% di tahun 2019 (ACFE Indonesia, 2016; ACFE Indonesia, 2019). Survei ACFE Indonesia (2019) menunjukkan bahwa industri pertambangan menduduki peringkat ketiga sebagai

industri yang paling dirugikan dari adanya tindakan *fraud*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ACFE (2016) menyatakan bahwa sektor pertambangan menduduki peringkat pertama dalam kerugian akibat tindakan *fraud* sebesar \$500.000 dengan persentase 0,9% dan jumlah kasus sebanyak 20. Meskipun, sektor pertambangan tidak memiliki jumlah kasus terbanyak dalam tindakan *fraud*, namun kerugian rata-rata yang ditanggung sektor pertambangan memiliki nilai yang paling besar, sebagaimana terlihat dari tabel 2 berikut ini.

Tabel 1.2
Perbandingan Kerugian *Fraud* di Berbagai Industri Tahun 2016

Industri	Jumlah Kasus	Persentase Kasus	Kerugian Rata-rata
Pertambangan	20	0.9%	\$500,000
Perdagangan Grosir	36	1.6%	\$450,000
Jasa (Profesional)	60	2.7%	\$310,000
Pertanian, Kehutanan, Perikanan, dan Perburuan	44	2.0%	\$300,000
Minyak dan Gas	74	3.4%	\$275,000
Konstruksi	86	3.9%	\$259,000
Teknologi	74	3.4%	\$235,000
Komunikasi dan Penerbitan	16	0.7%	\$225,000
Properti/Real Estat	41	1.9%	\$200,000
Manufaktur	192	8.8%	\$194,000
Telekomunikasi	62	2.8%	\$194,000
Perbankan dan Jasa Keuangan	368	16.8%	\$192,000
Transportasi dan Pergudangan	68	3.1%	\$143,000
Pemerintahan dan Administrasi Publik	229	10.5%	\$133,000
Kesehatan	144	6.6%	\$120,000
Asuransi	85	3.9%	\$107,000
Utilitas	40	1.8%	\$102,000
Lainnya	153	7.0%	\$100,000
Jasa (Lainnya)	70	3.2%	\$100,000
Ritel/Pengeceran	104	4.8%	\$85,000
Lembaga Keagamaan, Sosial, dan Amal	52	2.4%	\$82,000
Seni, Hiburan, dan Rekreasi	37	1.7%	\$75,000
Pendidikan	132	6.0%	\$62,000

Sumber : data diolah, 2025

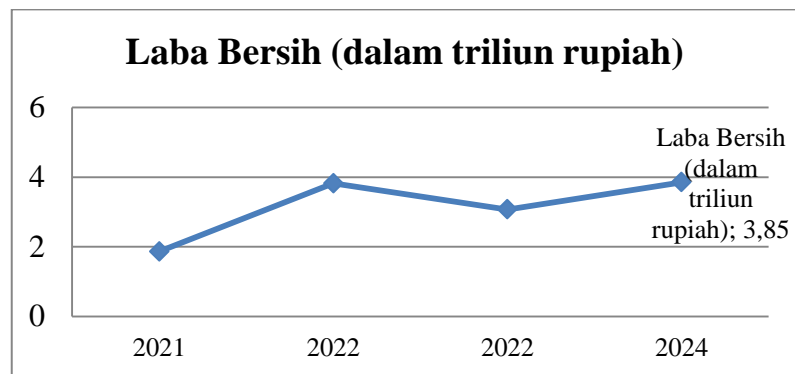
Kasus – kasus kecurangan yang melibatkan sektor pertambangan menimbulkan kekhawatiran bahwa ternyata, ada lebih banyak lagi perusahaan sektor pertambangan yang melakukan tindakan *fraud* terutama perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tindakan *fraud* tersebut mampu memberikan kerugian besar, terlebih lagi pemasukan negara dari sektor pertambangan, mineral dan batubara (minerba) merupakan pemasukan terbesar untuk Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Hal tersebut selaras dengan penelitian Yasin *et al.*, (2021) menyatakan bahwa penyumbang PNBP terbesar berasal dari sektor minyak dan gas bumi (migas), mineral dan batubara (minerba), Energi Baru Terbarukan Konvensional Energi (EBTKE). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM, 2024) mencatat adanya PNBP di sektor ESDM tahun 2023 melampaui 116% dari target yang ditetapkan dengan penerimaan mencapai Rp300,3 triliun.

Fenomena kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada sektor pertambangan yang harus dikaji lebih lanjut adalah kasus PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) yang bergerak dalam bidang pertambangan logam dan mineral, dengan aktivitas mulai dari eksplorasi, penambangan, pengolahan, pemurnian, hingga pemasaran. PT Aneka Tambang Tbk atau disingkat dengan PT ANTAM Tbk didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 dengan nama Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang. PT ANTAM Tbk dibentuk dari *merger* beberapa Perusahaan & proyek Pemerintah RI, diantaranya yaitu Badan Pimpinan Umum Perusahaan-Perusahaan Tambang Umum Negara, Perusahaan Negara Tambang Bauksit Indonesia, Perusahaan Negara Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Negara Logam Mulia, PT Nikel Indonesia, Proyek Tambang Intan Kalimantan

Selatan dan Proyek-Proyek eks Bapetamb. PT Aneka Tambang Tbk dalam menjalankan operasionalnya teridentifikasi melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan pada awal tahun 2024 terhadap pelaporan pendapatan dan beban perusahaan (Septiani & Yuyetta, 2025). Dalam kasus PT ANTAM dugaan awal skandal korupsi mencuat akibat ditemukannya ketidaksesuaian antara laporan internal dan eksternal perusahaan, yang kemudian mendorong dilakukannya investigasi lebih mendalam (Zalwa *et al.*, 2025). Indikasi manipulasi dalam laporan PT ANTAM Tbk tercermin dari ketidakwajaran dalam penyajian laporan tahunan yang terkesan hanya memuat hal-hal yang bersifat umum, formal, dan sesuai aturan baku, namun tidak memuat secara rinci potensi risiko kecurangan maupun pengungkapan atas pihak-pihak berkepentingan. Selain itu, tingkat transparansi eksternal sangat minim, ditunjukkan oleh terbatasnya akses terhadap data transaksi ekspor, pemanfaatan dana CSR, serta tidak adanya publikasi menyeluruh atas hasil audit internal perusahaan (Kamala *et al.*, 2025). Penelitian Zalwa *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa adanya ketidakcocokan antara laporan keuangan internal dan eksternal menjadi indikasi kuat adanya tindakan *financial statement fraud*. PT ANTAM Tbk sempat terjerat kasus dugaan korupsi dalam penyalahgunaan wewenang penjualan emas logam mulia dengan total kerugian yang dialami PT ANTAM sebesar 109 ton emas karena tindakan ilegal pencantuman cap Logam Mulia (LM) pada emas milik swasta, diperkirakan menyebabkan kerugian negara hingga 3,3 Triliun (Saridawati *et al.*, 2025). Skandal tersebut menunjukkan bahwa berbagai teknik dalam manipulasi laporan keuangan seperti penggelapan pendapatan, pencatatan ganda dan transaksi fiktif dapat dilakukan agar praktik korupsi bisa berlangsung lama (Zalwa *et al.*, 2025).

Selain itu, laporan keuangan PT ANTAM Tbk menunjukkan adanya lonjakan laba yang signifikan bahkan hingga 100% lebih pada periode tahun 2022 yang tersaji dalam tabel grafik berikut :

Tabel 1.3
Grafik Laba Bersih PT ANTAM



Sumber : <https://www.antam.com/id/reports/financial-reports>

Keberhasilan mencapai laba mencerminkan kinerja manajemen yang akan diapresiasi dalam bentuk bonus finansial, motivasi mengejar target laba tersebut tidak jarang menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional (Martadinata & Yasa, 2023). Laporan keuangan tahunan PT Antam Tbk 2021 seperti yang terlihat pada tabel 3 di atas, mencatat total penjualan sebesar 38,45 Triliun dan laba bersih sebesar 1,86 Triliun. Total penjualan dan laba perusahaan terus mengalami kenaikan dimana pada tahun 2022 total penjualan naik menjadi 45,93 Triliun dan laba bersih meningkat sebesar 105% menjadi 3,82 Triliun. Namun, pada tahun 2023 penjualan perusahaan menurun di angka 41,05 Triliun, diikuti dengan penurunan laba perusahaan menjadi 3,07 Triliun, turun sebesar 19,6%. Pada tahun 2024 terjadi kenaikan penjualan sebesar 68,5% menjadi 69,19 Triliun, sementara laba bersih naik sekitar 25% menjadi 3,85 Triliun. Peningkatan laba yang signifikan menimbulkan pertanyaan terkait dengan kewajaran dan transparansi

laporan keuangan pada PT Antam Tbk. Adanya Peningkatan laba yang tidak proporsional dalam waktu singkat tersebut menunjukkan adanya dugaan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan (Zalwa *et al.*, 2025). Adanya indikasi penyimpangan dalam laporan keuangan PT ANTAM Tbk tersebut, sehingga diperlukan kajian mendalam terkait dengan deteksi *fraud* dalam laporan keuangan PT ANTAM Tbk.

Efendi (2021) menyatakan bahwa selain kecurangan pada laporan keuangan, kinerja perusahaan juga penting untuk diawasi terutama berkaitan dengan kelangsungan perusahaan atau *going concern* karena perusahaan yang berada pada zona *Financial distress* berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang sudah menjalankan kegiatan operasionalnya dalam kurun waktu yang lama, masih berpotensi mengalami kebangkrutan akibat *Financial distress*, salah satu faktor internalnya adalah terjadinya penyalahgunaan wewenang dan kecurangan (Suadnyana & Musmini, 2022). Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan atau berada dalam fase *Financial distress* cenderung berusaha untuk tetap mempertahankan laba guna menarik lebih banyak calon investor dan mempertahankan investor yang ada, disinilah potensi kemunculan kecurangan dalam laporan keuangan lebih tinggi (Kamaluddin *et al.*, 2024). Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan bahwa ketika perusahaan mengalami *Financial distress* maka tekanan terhadap manajemen akan meningkat, sehingga potensi terjadinya tindakan manipulasi dalam laporan keuangan juga tinggi (Annafi & Yudowati, 2021). Kesulitan keuangan seringkali ditandai dengan menurunnya kinerja perusahaan, likuiditas yang tidak mencukupi dan adanya tantangan operasional yang mendorong tindakan manipulasi laporan keuangan agar tetap

mampu memenuhi ekspektasi keuangan dan mempertahankan posisi pasar (Kar & Dasgupta, 2024).

Salah satu metode yang efektif untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan adalah Metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score, sedangkan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan akibat *financial distress* dapat menggunakan Metode Altman Z-Score. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan deteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan menggunakan metode Beneish M-Score, Dechow F-Score dan deteksi kebangkrutan (*Financial distress*) dengan Altman Z-Score diantaranya penelitian Anggraeni & Tarjo (2024) mengenai deteksi *financial statement fraud* menggunakan Beneish M-Score pada PT. TIMAH Tbk membuktikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan PT TIMAH Tbk periode 2018 dan 2019, untuk periode 2020-2022 PT TIMAH Tbk tergolong non manipulator. Berkaitan dengan deteksi kecurangan Husnurrosyidah & Fatihah (2022) menemukan bahwa metode Beneish M-Score lebih efektif dibandingkan metode F-Score dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2017–2021, hal tersebut dibuktikan dari tingkat akurasi metode Beneish M-Score yang lebih tinggi dan *type error* yang lebih rendah dibanding F-Score. Beneish M-Score dirancang untuk mengidentifikasi *fraud* terbukti lebih efektif mendeteksi tindakan *fraud* dalam *financial statement fraud*, ditemukan 2 perusahaan yang tergolong manipulator pada sektor penghasil bahan baku dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 (Widowati & Oktoriza, 2021). Patmawati & Rahmawati, (2023) dalam penelitiannya di sektor perbankan menganalisis model yang lebih efektif

dalam mendeteksi *financial statement fraud*, menemukan bahwa model yang paling efektif yaitu model Beneish M-Score. Namun, hal tersebut tidak selaras dengan pendapat Maherliana & Ariyanto (2023) menyatakan bahwa model Dechow F- Score lebih baik dibanding Beneish M-Score untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan temuan *external pressure* berpengaruh negative dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020. Didukung pula dengan hasil penelitian oleh Aghghaleh *et al.*, (2016) dimana model Dechow F- Score mampu mencapai hasil 73,17% dalam deteksi *financial statement fraud*, sementara model Beneish M-Score mendapatkan hasil 69,51%. Sementara itu, Basmar & Ruslan, (2021) dalam penelitiannya menjelaskan pula bahwa kedua metode deteksi *fraud* yaitu Beneish M-Score dan F-Score sama sama memiliki kekuatan deteksi *fraud* dalam laporan keuangan dengan kemampuan prediksi lebih dari 70%. Hugo (2019) menemukan bahwa model M-Score dan model F-Score sama – sama efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan terutama dalam mengidentifikasi *red flag* dengan melihat tren pergerakan nilai M-Score dan F-Score. Metode pendeteksian *fraud* akan semakin terdukung dengan adanya metode Altman-Z Score yang dapat mendeteksi adanya kemungkinan *Financial distress* dalam perusahaan melalui laporan keuangan. Dilihat dari sisi *Financial distress*, Hasil penelitian Kamaluddin *et al.*, (2024) menggunakan metode Altman Z-Score menemukan bahwa 32% perusahaan yang tergolong manipulator adalah perusahaan yang berada dalam zona *Financial distress*. Semakin rendah nilai Z-Score suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan mengalami *Financial distress* atau

kebangkrutan. Sebaliknya, semakin tinggi nilai Z-Score, maka risikonya semakin kecil (Dinasmara & Adiwibowo, 2020). Wahyudi *et al.*, (2022) dalam penelitiannya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014–2019, menyarankan menggunakan metode deteksi kecurangan seperti Beneish M-Score dan Altman Z-Score dalam menganalisis laporan keuangan. Dinasmara & Adiwibowo (2020) berhasil mendeteksi adanya *financial statement fraud* dengan menggunakan metode Beneish M-Score dan prediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score pada perusahaan yang listing di LQ45 periode 2016 – 2018. Miharsi *et al.*, (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggabungan dan penerapan bersama antara ketiga metode yaitu Beneish M-Score, Dechow F-Score dan Altman Z-Score secara bersamaan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang deteksi laporan keuangan yang memiliki indikasi *fraud*. Patmawati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa Model Beneish M-Score, Dechow F-Score dan Altman Z-Score sama – sama dapat diandalkan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Adanya perbedaan pendapat penggunaan yang lebih efektif antara model Beneish M-Score, Dechow F-Score dan Altman Z-Score dalam mendeteksi tindakan *financial statement fraud* dan *Financial distress* menjadi salah satu alasan dalam pemilihan metode pada penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

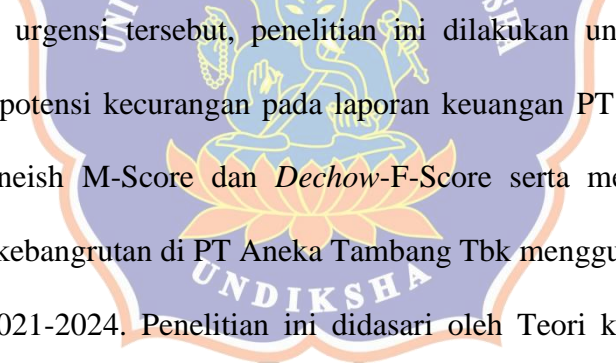
1. Model Penelitian, penelitian terdahulu yang mendeteksi *financial statement fraud* pada PT Aneka Tambang Tbk hanya menggunakan model Beneish M-Score, sedangkan pada penelitian ini menggabungkan model Beneish M-

Score dan Dechow F-Score untuk deteksi kecurangan pada laporan keuangan, serta menggunakan Model Altman Z-Score untuk mendeteksi potensi kebangkrutan pada PT Aneka Tambang Tbk.

2. Fokus penelitian, menggunakan sektor pertambangan yaitu PT Aneka Tambang Tbk dengan rentan periode tahun pelaporan *financial statement of years* terbaru yaitu periode tahun 2021 – 2024 berbeda dari penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitian ini memberikan informasi terkini terkait dengan indikasi kecurangan laporan keuangan dan potensi kebangkrutan pada PT Aneka Tambang Tbk.
3. Pendekatan penelitian, penulis terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendeteksi adanya tindakan *fraud*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sehingga lebih mudah dipahami karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan secara langsung menggambarkan fenomena yang ditemukan secara nyata berdasarkan hasil perhitungan metode yang telah dipilih

Deteksi dini *fraud* pada laporan keuangan sangat penting dilakukan untuk menghindari kerugian yang besar bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat. Pemahaman terhadap indikator *red flags* terbukti memainkan peran penting dalam pencegahan dan mendeteksi *fraud* (Sujana & Saputra, 2020). Tindakan kecurangan dapat menimbulkan risiko besar dan merugikan organisasi, terutama di sektor publik yang sumber pendanaannya juga berasal dari masyarakat (Sujana & Dewi, 2022). Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan *financial statement fraud* dan *Financial distress* pada PT Aneka Tambang Tbk periode 2021 – 2024. Rentan waktu

penelitian yang dipilih adalah periode 2021 - 2024 karena laporan keuangan tahunan PT ANTAM Tbk selama periode tersebut menunjukkan adanya lonjakan laba yang cukup signifikan, yang menunjukkan adanya indikasi *fraud* serta adanya kasus yang menyeret nama perusahaan ANTAM berpotensi menciptakan tekanan manajerial dalam pelaporan keuangan. Lonjakan signifikan dalam penjualan dan laba menunjukkan adanya aktivitas mencurigakan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Rozy & Syalsabilla, 2024). Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan informasi mengenai transparansi dan integritas laporan keuangan berkaitan dengan *fraud* dan juga kelangsungan usaha (*going concern*) yang erat kaitannya dengan *Financial distress* yang juga dapat menjadi faktor dasar terjadinya *Fraud*.



Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat potensi kecurangan pada laporan keuangan PT Aneka Tambang Tbk dengan Beneish M-Score dan *Dechow-F-Score* serta menganalisis apakah terdapat potensi kebangkrutan di PT Aneka Tambang Tbk menggunakan Altman Z-Score periode 2021-2024. Penelitian ini didasari oleh Teori keagenan (*Agency Theory*) yang menjelaskan mengenai hubungan antara manajemen atau karyawan perusahaan (*agent*) dan pihak pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*)(Jensen & Meckling, 1976). Dinasmara & Adiwibowo (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi di antara agen dan juga prinsipal dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara kedua belah pihak karena adanya konflik kepentingan, adanya kemungkinan pihak agen menyembunyikan masalah yang terjadi agar tetap mendapatkan kompensasi tinggi dan dinilai baik oleh para pemegang saham sehingga berpotensi terjadi *fraud*.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Deteksi *Financial statement fraud* Menggunakan Rasio Beneish M-Score Dan Dechow-F Score Serta *Financial distress* Dengan Altman Z-Score (Studi Kasus PT Antam Tbk Periode 2021 – 2024)”**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka beberapa identifikasi masalah yang dapat dirumuskan untuk penelitian Deteksi *Financial statement fraud* Menggunakan Rasio Beneish M-Score Dan Dechow F-Score Serta *Financial distress* Dengan Altman Z-Score Studi Kasus PT Aneka Tambang Tbk Periode 2021- 2024 sebagai berikut :

1. Adanya kasus – kasus fatal yang menyeret nama perusahaan besar di sektor pertambangan menjadi suatu kekhawatiran bagi seluruh *stakeholder* utamanya investor dalam membuat keputusan investasi. Laporan keuangan seringkali dijadikan acuan dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, terkadang manajemen menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan melakukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan
2. PT Aneka Tambang Tbk dalam menjalankan aktivitas operasionalnya disinyalir melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Dugaan tersebut didukung dari adanya kasus korupsi yang menjerat PT Aneka Tambang Tbk dan laba yang melonjak tinggi pada beberapa periode di laporan keuangannya. Oleh karenanya, deteksi dini pada laporan keuangan PT Aneka Tambang Tbk terhadap *Financial statement fraud* dan *Financial distress* untuk mengetahui kelangsungan usaha penting untuk dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terletak pada penerapan Model Beneish M-Score dan Model Dechow F-Score untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*, serta Model Altman Z-Score untuk mendeteksi *Financial distress* pada perusahaan PT Aneka Tambang Tbk periode tahun 2021 - 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah terdapat indikasi *financial statement fraud* pada laporan keuangan triwulan 1,2,3,4 PT Aneka Tambang Tbk periode Tahun 2021 – 2024 berdasarkan Model Beneish Ratio Indeks?
2. Apakah terdapat indikasi *financial statement fraud* pada laporan keuangan triwulan 1,2,3,4 PT Aneka Tambang Tbk periode Tahun 2021 – 2024 berdasarkan Model Dechow Ratio Indeks?
3. Manakah Model yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi antara Model Beneish Ratio dan Model Dechow Ratio dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada laporan keuangan triwulan 1,2,3,4 PT Aneka Tambang Tbk periode Tahun 2021 – 2024?
4. Apakah terdapat potensi kebangkrutan PT Aneka Tambang Tbk berdasarkan perhitungan Altman Ratio Indeks dari laporan keuangan tahunan periode 2021–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis *financial statement fraud* pada laporan keuangan triwulan 1,2,3,4 PT Aneka Tambang Tbk periode Tahun 2021 – 2024 berdasarkan Model Beneish Ratio Indeks
2. Untuk menganalisis *financial statement fraud* pada laporan keuangan triwulan 1,2,3,4 PT Aneka Tambang Tbk periode Tahun 2021 – 2024 berdasarkan Model Dechow Ratio Indeks
3. Untuk mengetahui manakah Model Pendeteksi *fraud* yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi antara Model Beneish Ratio dan Model Dechow Ratio dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada laporan keuangan triwulan 1,2,3,4 PT Aneka Tambang Tbk periode Tahun 2021 – 2024
4. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT Aneka Tambang Tbk berdasarkan perhitungan Altman Ratio Index dari laporan keuangan tahunan periode 2021–2024

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu berkontribusi di bidang akademis terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang akuntansi, khususnya bidang *forensic accounting* dan *financial statement fraud*. Penelitian ini mampu memperkaya literatur mengenai deteksi *financial statement fraud* dan *Financial distress* di sektor pertambangan sebagai acuan bagi penelitian

selanjutnya. Dengan menggunakan Beneish Ratio dan Dechow Ratio untuk mendeteksi *fraud* serta Altman Ratio untuk deteksi potensi kebangkrutan sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam mengkaji hubungan antara stabilitas keuangan perusahaan dan kecenderungan manipulasi dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan disiplin ilmu yang ditekuni penulis selama menempuh perkuliahan, penulis dapat mengasah keterampilan menganalisis laporan keuangan, meningkatkan kemampuan dalam menyusun kesimpulan berdasarkan bukti empiris serta mampu menambah pemahaman mendalam terkait dengan deteksi *fraud* melalui Model Beneish Ratio dan Dechow Ratio serta deteksi potensi kebangkrutan dengan Altman Ratio.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini bermanfaat bagi calon investor dengan menyediakan informasi yang lebih mendalam mengenai pentingnya analisis laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan berdasarkan data keuangan yang relevan. Dengan pemahaman yang lebih jelas tentang potensi *fraud* pada laporan keuangan perusahaan, calon investor dapat mengurangi risiko serta diharapkan para investor dapat menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam membaca laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

c. Bagi Regulator dan Otoritas Pasar Modal

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang bisa dimanfaatkan oleh Otoritas Jasa Keuangan(OJK) dan Bursa Efek Indonesia(BEI) mengenai tren *fraud* utamanya dalam sektor pertambangan. Hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai dasar dalam merancang kebijakan dan juga memperketat regulasi dan pengawasan untuk mencegah *financial statement fraud* dan memperkecil peluang terjadinya tindak kecurangan.

d. Bagi Perusahaan Sektor Pertambangan

Perusahaan yang listing di BEI khususnya perusahaan sektor pertambangan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan evaluasi terhadap sistem pelaporan keuangan. Dengan memahami berbagai faktor berkaitan dengan tindakan *fraud* dan potensi kebangkrutan, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas, sistem pengendalian internal dan transparansi dalam tata kelola perusahaan sehingga tercipta *good corporate governance*.

e. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan sehingga diharapkan masyarakat menjadi peduli terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dan mampu mendeteksi kecurangan sejak dini, khususnya di sektor pertambangan yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian dan lingkungan.

f. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya.